



Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara

Khadijah¹, Yusraini²

¹MA Syamsuddhuha, Aceh Utara

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email Korespondensi: dijahrazali535@gmail.com,
yusraini@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: The aim of this research is to analyze the ability of PAI teachers in compiling affective domain assessment Instruments at Madrasah Aliyah SyamsuddhuhaDewantara, North Aceh Regency. This research is field research using descriptive qualitative methods. The primary data source in this research is the Aliyah Syamsuddhuha Madrasa PAI teacher. Secondary data sources, the author reviewed several documents. Both documents that the author obtained directly from Madrasah Aliyah Syamsuddhuha as well as other reading documents which in the author's opinion are related to the research that the author is currently researching. The results of this research are that the 7 PAI teachers at Madrasah Aliyah Syamsuddhuha understand and are able to prepare assessment Instruments for the affective domain. In fact, all teachers collectively help each other in creating and developing affective domain assessment Instruments. Assessment Instruments are made with several categories in the form of questionnaire attitude scales, interview sheets and so on. The affective domain assessment Instrument was even developed jointly, of course this was done with the aim of finding accurate assessment results and authentic so that it can be a guide for teachers to determine student achievement and the final results obtained can be proven if needed in the future.

Keywords: PAI Teacher Ability, Assessment Instrument, Affective Domain Assessment

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan guru PAI dalam menyusun Instrumen penilaian ranah afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI Madrasah Aliyah Syamsuddhuha. Sumber data sekunder penulis menelaah beberapa dokumen. Baik dokumen yang langsung penulis peroleh dari Madrasah Aliyah Syamsuddhuha maupun dokumen bacaan lainnya yang menurut hemat penulis ada kaitannya dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Hasil dari penelitian ini adalah ke 7 orang guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha memahami serta mampu menyusun Instrumen penilaian ranah afektif. Bahkan secara kompak keseluruhan guru saling membantu dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif. Instrumen penilaian di buat dengan beberapa macam kategori berupa, skala sikap, angket, lembaran wawancara dan lain sebagainya. Instrumen penilaian ranah afektif bahkan dikembangkan secara bersama-sama, tentu saja hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan hasil penilaian yang akurat dan autentik sehingga bisa menjadi pedoman bagi guru untuk kemudian bisa menentukan prestasi peserta didik dan hasilakhir yang diperoleh dapat dibuktikan jika dibutuhkan dikemudian hari

Kata Kunci: Kemampuan Guru PAI, Instrumen Penilaian, Penilaian Ranah Afektif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan dan memberantas kejahilan pada setiap individu manusia. Beranjak dari histori Islam yang pernah berada pada masa jahiliyah yang tidak tau menau tentang ilmu agama Islam dan akhlak, kemudian atas karunia dan kehendak Allah SWT, Rasulullah SAW datang membawa keberkahan dari segala aspek kehidupan manusia.

Az-Zarnuji (2009) secara gamblang menyebutkan kualitas seseorang tergantung balutan ilmu pengetahuan yang dibersamai dengan pendidikan. Ilmu yang membawa dan mengarahkan yang empunya kepada kebenaran

dan kebaikan. Dengan ilmu pendidikan umat Islam tumbuh dan berkembang sesuai pedoman hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Maka menelisik pada paradig pentingnya pendidikan inilah Rasulullah SAW sampai mendirikan madrasah dalam Islam dan saat itu menjadikan rumah sahabat Arqam sebagai lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Lembaga pendidikan tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan zaman hingga sampai saat ini. Lembaga pendidikan terus berkembang dengan segala keunikannya bahkan tak jarang lembaga-lembaga modern pun berkembang pesat dengan cikal bakal alumni yang berkualitas dari segala aspek. Hal ini tentu saja karena kualitas pendidikan dari lembaga tersebut dipertahankan dan terus ditingkatkan, baik dari sarana, prasarana bahkan dari guru sebagai SDM yang memegang tali kekang utama sebagai barometer keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di setiap lembaga pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar terus berlangsung dan berlanjut disesuaikan dengan kalender akademik yang sebelumnya telah disusun secara sistematis. Namun begitu, kegiatan belajar mengajar dilakukan bukanlah atas dasar menoton berpacu pada satu kegiatan saja, melainkan kegiatan belajar mengajar ini tidak bisa terlepas dari sebuah tujuan di akhir pembelajaran.

Tujuan akhir pembelajaran inilah dikenal dengan istilah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengukur dan menilai sejauh mana kemampuan serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Maka dari evaluasi ini, guru akan mengoptimalkan dirinya dalam pembelajaran. Selain menilai kemampuan peserta didik, kegiatan evaluasi juga menjadi pemantik bagi guru untuk terus bisa mengembangkan dirinya dalam memilih dan memilah model pembelajaran yang tentu akan memberikan

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

imbas positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan beberapa prosedur atau langkah, guru dituntut untuk mampu mengampu predikatnya sebagai guru yang sesungguhnya, dalam artian guru adalah barometer yang menjadi contoh untuk peserta didik, sehingga apa yang dilakukan bukanlah sesuatu yang dapat mendhalimi siswa dan siswinya.

Penulis menemukan rentetan problem yang seolah-olah men-*judge* guru sebagai seseorang yang dhalim dalam memberikan penilaian terhadap muridnya. Problem ini terjadi karena banyak guru yang melakukan proses evaluasi dengan tanpa prosedur yang benar dan tepat. Seperti guru yang bahkan tidak membuat atau bahkan menyediakan instrument-instrumen yang akan digunakan dalam penilaian. Bahkan tak jarang, ada sebagian kecil guru yang membubuhi nilai rapor siswa hanya atas dasar pilih kasih, lembaran jawaban peserta didik bahkan tidak diperiksa. Dalam hal ini guru tidak melakukan rangkaian ranah evaluasi, baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Setelah melakukan observasi diawal, penulis menemukan beberapa guru yang tidak memiliki kemampuan yang mumpuni yang seharusnya dipelajari dan dikuasai oleh seorang guru, seperti menyusun dan membuat serta mengembangkan instrument penilaian. Maka beranjak dari problematika tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian dengan judul *Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara*.

Adapun alasan yang mendasari penulis menganalisis tentang instrument penilaian ranah afektif adalah, bila melihat penilaian kognitif yang mengukur kemampuan intelektual peserta didik, maka secara keseluruhan memang mengharuskan guru untuk membuat instrument penilaian, begitu juga penilaian ranah psikomotorik yang mengukur kemampuan dan skill peserta didik mencakupi persiapan, proses dan produk yang dihasilkan juga menuntut guru untuk menghadirkan instrumen. Namun jika menilik kedalam penilaian ranah afektif yang berfokus kepada sikap maka dengan melihat saja seharusnya sudah bisa menilai sikap dan tingkah laku dari peserta didik, maka alibi tersebut yang menjadikan guru jarang membuat, menggunakan serta mengembangkan instrument penilaian ranah afektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara Aceh Utara, untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara serta dokumentasi. Adapun untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini adalah langsung kepada objek utama penelitian yaitu guru PAI, sedangkan sebagai sumber data sekunder penulis menelaah beberapa dokumen, baik dokumen yang langsung penulis peroleh dari Madrasah Aliyah Syamsuddhuha maupun dokumen bacaan lainnya yang menurut hemat penulis ada kaitannya dengan penelitian yang sedang penulis teliti.

Pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara Aceh Utara, baik yang mengajar dikelas X, XI, maupun kelas XII. Untuk proses observasi

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

penulis melakukannya di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara Aceh Utara. Sedangkan observasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dalam kegiatan mengajar serta evaluasi yang dilakukan oleh guru di kelas. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis mengutip rangkaian prosedur yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu penulis melakukan tahapan reduksi data, setelah itu penulis akan melakukan kegiatan pengumpulan data dan untuk memperoleh data yang diinginkan, proses terakhir yang penulis lakukan adalah proses penarikan kesimpulan. Adapun untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh, penulis melakukan teknik Triangulasi, maksudnya data yang sudah penulis peroleh dari sumber yang sama, namun penulis melakukan pengecekan data agar valid dengan menggunakan cara yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Syamsuddhuha merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Madinatuddiniyah Syamsudhuha yang berdomisili di gampong Geulumpang Sulu Barat, Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Yayasan Al-Madinatuddiniyah Syamsudhuha merupakan sebuah Yayasan yang menaungi beberapa lembaga pendidikan lainnya, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi Agama Islam serta lembaga pendidikan dayah/pesantren. (Hasil wawancara dengan pimpinan dayah/pesantren, 2023).

Madrasah Aliyah Syamsuddhuha memiliki 40 staf pengajar, 7 staf TU dan perpustakaan dan 10 orang guru pendidikan Agama Islam. Jumlah keseluruhan siswa dan siswi madrasah Aliyah Syamsuddhuha adalah 479 murid

yang menempati 19 kelas. Kelas X berjumlah 182 siswa, kelas XI berjumlah 145 siswa dan kelas XII berjumlah 153 siswa. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 2023)

Tahun 2023 merupakan tahun pertama diberlakukannya kurikulum merdeka dan Madrasah Aliyah Syamsuddhuha berkontribusi serta berpartisipasi besar dengan memberlakukan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki transformasi besar dalam aspek penilaian, dimana pada kurikulum merdeka ini dikenal dua istilah penilaiannya itu penilaian formatif dan sumatif. Dalam dua kategori penilaian ini mengampu tiga ranah penilaian, yaitu penilaian kognitif, penilaian psikomotorik dan penilaian ranah afektif.

Dalam al-Qur'an menyebutkan makna yang dekat dengan penilaian, di antaranya di dalam Q.S. Al-Baqarah: 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan tu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.

Ayat tersebut penulis anggap yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung/menilai. Maka dari sini bisa dipahami akan pentingnya penilaian dalam kehidupan ini. Terlebih dalam proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Maka berdalih dari sinilah akhirnya penilaian ini menjadi sebuah agenda yang wajib dilakukan di setiap lembaga. Tentu saja penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh, menganalisis dan mengartikan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. (Kuseri Suprananto,

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

2012). Penilaian ini kemudian oleh kementerian pendidikan dilingkup dalam tiga aspek penilaian, yaitu penilaian ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Penilaian ranah kognitif berfokus kepada kemampuan berfikir dan menganalisis kemampuan intelek dari peserta didik, kemampuan berfikir ini harus dikuasai oleh peserta didik agar mampu menyeimbangkan serta menerapkan pada perbuatan maupun produk yang dihasilkan yang kemudian dinilai dalam ranah psikomotorik. Jika penilaian ranah kognitif mendominasi kemampuan berfikir maka ranah psikomotorik mendominasi pada kemampuan menghasilkan produk. Sedangkan yang unik dalam penilaian ranah afektif adalah penilaian yang memfokuskan pada sikap dan tingkah laku peserta didik, baik secara khusus selama proses belajar mengajar berlangsung maupun ketika peserta didik berada dalam lingkungan sekolah. Penilaian ini yang menjadi acuan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Penilaian ranah afektif bukanlah sebuah penilaian yang dapat dilakukan layaknya penilaian ranah kognitif, karena dalam penilaian ranah afektif ini kemampuan yang diukur adalah kemampuan untuk menerima/memperhatikan (A1), merespon (A2), menghargai (A3), mengorganisasi (A4) dan menilai (A5) serta menjadi kebiasaan. Penilaian kelima aspek ini tidak bisa dilakukan seperti yang dilakukan ketika ingin menilai ranah kognitif dengan memberikan beberapa butir soal baik dilakukan secara lisan maupun tulisan juga tidak bisa dinilai layaknya penilaian pada ranah psikomotorik yang bisa dilakukan dengan memberikan tugas untuk menghasilkan sebuah produk.

Maka beranjak dari rangkaian penilaian tersebutlah akhirnya menjadikan penilaian ranah afektif memiliki keunikan tersendiri. Dimana penilaian ranah afektif biasa dilakukan dengan melakukan observasi, metode

laporan diri, wawancara, memberikan kuisioner maupun membuat angket. Penilaian ranah afektif ini berfokus pada penilaian skala sikap peserta didik. Pengukuran skala sikap ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat reaksi sikap peserta didik terhadap objek sesuatu, baik dalam hal mendukung (positif), menolak (negatif) maupun sikap netral tidak mendukung maupun menolak.

Menganalisis kepada prinsip penilaian yang tentu saja berpusat kepada objektifitas, maka penilaian tidak bisa dilakukan tanpa didasari oleh prosedur yang mumpuni serta mengarahkan secara dinamis dan sistematis. Berfokus kepada penilaian sikap menjadikan penilaian ranah afektif memiliki alibi untuk dilakukan dengan rangkaian prosedur yang berbeda. Semua ranah penilaian tentu memiliki instrument penilaiannya masing-masing, dan tentu sajasemua instrumen ini memiliki perbedaan tergantung dari segi penilaian apa yang ingin dinilai. Maka semua guru dituntut untuk mampu menguasai kemampuan untuk menyusun serta membuat instrument penilaian. Instrumen dalam lingkup penilaian diartikan sebagai perangkat yang digunakan oleh guru untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

Maka bila berpijak pada dasar prinsip penilaian dengan tujuan untuk melacak dan menelusuri kemajuan siswa, mencari dan menemukan ketercapaian kemampuan peserta didik, mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadi kelemahan dalam proses pembelajaran, serta harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan (Ismet Basuki, Hariyanto: 2016). Maka penilaian harus dilakukan dengan menggunakan alat bantu (instrumen) yang akan membantu dalam menemukan hasil yang tepat dan benar.

Intrumen penilaian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dan perkembangan peserta didik dalam

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, perlu adanya alat ukur yang autentik yang digunakan agar hasil yang didapatkan obyektif. Instrumen penilaian sangat penting dan harus dipersiapkan oleh guru dalam proses penilaian (Nana Sudjana: 2026). Sematang apapun materi yang disampaikan tentu tidak akan diketahui bagaimana pencapaian yang telah diterima dan dipahami oleh peserta didik dalam kegiatanbelajarmengajar. Oleh sebab itu perlu dilakukannya evaluasi dengan menggunakan instrument penilaian. Instrumen penilaian tersendiri sangat bervariasi tergantung ranah penilaian/hasil belajar apa yang ingin dinilai.

Instrumen penilaian sangat penting dalam kegiatan penilaian, karena merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik, berhasil atau tidaknya peserta didik dapat terus dipantau dengan instrument ini, maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan tugas dalam membuat dan menyusun instrument penilaian. Instrumen yang digunakan berdasarkan aspek penilaian yang akandinilai. Oleh sebabitu, bukan hanya memahami instrument dengan satu ranah penilaiansaja. Guru harus mampu memahami, membuat dan menggunakan instrument mencakupi ketiga ranah penilaian (Putriani, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023).

Aspek penilaian dalam ranah afektif cenderung lebih sulit dan rumit jika dibandingkan dengan domain dalam penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, cakupan penilaian ranah afektif berfokus kepada penilaian karakteristik perilaku, dalam hal ini mencakupi sikap, perasaan, kondisi emosi, kestabilan dan kemantapan minat serta nilai diri dari peserta didik. Karena mencakupi beberapa rangkaian tersebutlah menjadi alibi bahwa penilaian ranah

afektif cenderung lebih sukar. Oleh sebab itu, guru terus mengimprovisasi dirinya serta mengembangkan kemampuan untuk dapat menilai cakupan tersebut, sehingga penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan baik dan benar (Nasrol, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023).

Penilaian dan pengukuran ranah afektif menyangkut dengan emosi dan kestabilan perubahan suasana hati peserta didik. Secara spesifik, afektif ini berorientasi pada keadaan emosi dan sikap, sehingga dalam penilaian ranah afektif bisa dilakukan dengan melakukan observasi. Penggunaan teknik observasi untuk mengukur skala sikap ini memberikan asumsi bahwa, penilaian afektif ini bisa dilihat dan diamati dari perilaku dan tingkah laku yang spontan dilakukan oleh peserta didik, beberapa sikap dan kecenderungan emosi pun merupakan bagian dan spontanitas dari reaksi jiwanya sendiri, maka dengan melakukan observasi secara mutlak guru dapat mengukur afektif peserta didik (Juani, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023).

Penggunaan instrument dalam penilaian ranah afektif harus memenuhi beberapa ketentuan dan tentu saja rangkaian prosedur tersebut harus mengikuti kementerian pendidikan. oleh sebab itu instrument penilaian merupakan alat ukur yang wajib dibuat dan digunakan oleh guru dalam proses penilaian. Guru tidak bisa dengan hanya melihat kemudian menulis serta menentukan angka untuk nilai ranah afektif peserta didik. Ada dokumen instrumen yang menjadi patokan yang harus dibuat dan digunakan sehingga penilaian tersebut autentik dan dapat dibuktikan, sehingga jika dikemudian hari guru dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan nilai yang telah diberikan kepada muridnya dapat dibuktikan secara tertulis dengan menghadirkan dokumen-dokumen instrument (Ridha Suhaimi, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023).

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

Berbeda dengan pengukuran ranah kognitif dan psikomotorik biasa dilakukan dengan menggunakan metode tes. Penilaian dengan menggunakan metode non tes dengan tujuan untuk mengetahui adanya perubahan serta kestabilan sikap yang dicerminkan oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini bisa dengan menggunakan angket, pedoman wawancara, observasi, skala sikap dan beberapa instrument penilaian lainnya yang berfokus kepada penilaian perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam menyusun instrument penilaian ranah afektif, guru harus mengikuti prosedurnya. Hal ini dimulai dengan mengikuti pedoman pada standard kompetensi yang telah ditetapkan. Kemudian guru mengembangkan standard kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan sebelumnya menjadi beberapa indikator pembelajaran (Halimahtussakdiah, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023).

Langkah selanjutnya adalah dari indikator pembelajaran yang sudah dikembangkan, kemudian guru melahirkan beberapa butir pernyataan maupun pertanyaan. Adapun jumlah indikator yang dikembangkan harus sesuai dengan cakupan materi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian butir pertanyaan maupun pernyataan yang telah disesuaikan dengan aspek yang ingin diukur dibuatkan rubric scoring untuk mengukur skala penilaian (Hasil Observasi, 2023).

Hasil belajar ranah afektif yang akan dinilai adalah kemauan serta kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, perhatian yang diberikan oleh peserta didik terhadap guru selama dalam proses pembelajaran berlangsung, kemauan dan keinginan untuk bertanya

ketika ada sesuatu yang tidak dipahami serta kemauan dari peserta didik untuk menerapkan berbagai materi yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya (Fakhrurrazi, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023)

Dalam membuat instrumen penilaian, hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah menentukan spesifikasi ataupun rincian dari instrumen yang akan dibuat, baik itu berupa tujuan dan kisi-kisi dari instrument penilaian. Kemudian guru menulis instrument. Dalam penilain ranah afektif ada 4 poin penting yang akan diukur, baik itu sikap, minat, konsep dan nilai, maka dalam mengukur ke 4 aspek penting tersebut, guru harus lebih dulu membuat klasifikasi dan menulis instrument penilaian, mulai dari menyusun kata dan pertanyaan yang akan diajukan. Langkah selanjutnya, dalam menyusun instrument penilaian guru menentukan skala instrumen yang akan digunakan dalam penilaian, kemudian setelah menentukan skala penilaian guru beralih kepada tahapan selanjutnya, yaitu memilih dan menentukan system penskoran yang akan digunakan (Hasil observasi, 2023).

Setelah menentukan skala penskoran, kemudian guru mengkaji instrument penilaian. Dalam proses menelaah atau mengkaji ini guru akan berfokus kepada kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator, susunan kata yang benar dan tepat serta komunikatif sehingga tidak membingungkan peserta didik (Razali, guru PAI MA Syamsuddhuha, 2023). Guru akan mengecek kembali dengan butir-butir pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya, apakah bisa dipahami dan dimengerti, pertanyaan yang diajukan apakah sudah benar jumlahnya. Telaah atau proses pengkajian terhadap instrument penilaian ini, guru tidak bisa melakukannya sendiri, guru perlu melakukan proses tukar pikiran dan pendapat dengan guru lain yang membidangi mata pelajaran yang sama (PAI). Sehingga hasil pengkajian terhadap instrument bisa ditentukan keabsahannya dengan tepat dan benar (Hasil observasi, 2023).

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

Setelah melakukan pengkajian data terhadap instrument yang telah disusun, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan uji coba terhadap instrumen. Jika selama proses telaah ditemukan beberapa kejanggalan dan kesalahan, baik dari segi tata bahasa maupun jumlah dan beberapa kesalahan lainnya, maka tindakan yang dilakukan adalah diperbaiki dan barulah dilakukan uji coba. Uji coba instrument ini dilakukan untuk mengetahui kendala dan beberapa masalah lainnya (Hasil observasi, 2023).

Setelah dilakukan uji coba terhadap instrumen yang telah siap dikaji, kemudian kendala-kendala yang didapatkan selama dalam proses uji coba, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap instrument tersebut, sehingga jika diperdapatkan kejanggalan terhadap pertanyaan maupun pernyataan dalam instrument dapat segera diperbaiki sebelum disebarkan kepada peserta didik. Jika dirasa instrument telah selesai dianalisis, maka tahapan selanjutnya adalah guru merangkai semua instrumen yang telah dikaji menjadi satu kesatuan. Kemudian barulah akan dilakukan proses pengukuran dan penilaian terhadap peserta didik.

Maka, dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan yang bahwa secara garis besar, ke 7 orang guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha memahami serta mampu menyusun instrument penilaian ranah afektif. Bahkan secara kompak keseluruhan guru saling membantu dalam membuat dan mengembangkan instrument penilaian ranah afektif. Instrumen penilaian dibuat dengan beberapa macam kategori berupa, skala sikap, angket, lembaran wawancara dan lain sebagainya.

Instrumen penilaian ranah afektif bahkan dikembangkan secara bersama-sama, tentu saja hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan

hasil penilaian yang akurat dan otentik sehingga bisa menjadi pedoman bagi guru untuk kemudian bisa menentukan prestasi peserta didik dan hasil akhir yang diperoleh dapat dibuktikan jika dibutuhkan dikemudian hari. Selain itu, hasil dari penilaian dan pengukuran yang telah dilakukan menjadi pemantik bagi guru untuk terus bisa mengevaluasi diri selama dalam proses belajar mengajar. Baik dari pemilihan model pembelajaran, metode bahkan media yang digunakan. Secara garis besar, keberhasilan peserta didik dalam memahami, mengerti, memiliki respon, minat serta keinginan belajar sangat bergantung kepada cara mengajar yang digunakan oleh guru.

KESIMPULAN

Instrumen penilaian merupakan hal yang sangat penting sebagai alat dalam proses mengukur dan menilai prestasi belajar peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru tergantung dari aspek penilaian yang diuji. Penilaian pada dasarnya dibagi menjadi 3 aspek, ranah kognitif mencakupi kepada kemampuan berfikir, ranah psikomotorik yang mencakupi kemampuan dan keterampilan terhadap sesuatu yang dihasilkan berupa produk dan terakhir penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang mencakupi aspek skala sikap, kestabilan jiwa, emosi, minat, kecenderungan sikap dan tingkah laku.

Ketiga ranah penilaian tersebut memiliki kriteria dan prosedur dalam menyusun dan membuat instrumen yang akan digunakan. Maka sebagai seorang guru dituntut untuk mampu membuat dan menyusun instrument penilaian secara baik dan benar, tentu saja dengan mengikuti beberapa tahapan yang sebenarnya. Instrumen yang disusun harus memenuhi dan sesuai dengan indicator penilaian yang ingin dicapai. Semua guru baik sebagai guru PAI maupun guru yang memegang mata pelajaran lainnya, dituntut untuk mampu menyusun dan membuat instrumen penilaian, hal ini tentu saja agar kegiatan

**Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen
Penilaian Ranah Afektif
di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara**

Khadijah & Yusnaini

penilaian dapat dilakukan terarah, lebih objektif serta sejalan dengan tujuan penilaian diadakan dan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatta Fakhurrozi, (2018), Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Paedagogia*, 7 (1).
- Ismanto, (2014), Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (9).
- Ismet Basuki dan Hariyanto, (2016), *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Kementerian Agama RI, (2020), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I, Jakarta: Lentera Abadi.
- Muhammad Husni, (2028), Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas Melalui Supervisi Klinis di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Fitrah Kota Kupang, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3 (2).
- Nana Sudjana, (2026), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdikarya.
- Noor Hafidhoh dan Muhammad Rizal Rifa'i, (2021), Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 di MI, *Annaliyah: Jurnal PGMI*, 4 (1).
- Subali,(2012),*Prinsip&Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sukanti, (2020), Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX (1).
- Sukiman, (2011), *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani